

# AKSELERASI IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DALAM PEMBELAJARAN

RUSTAM A.

*Kepala Pengembangan Sumber Belajar (PPSB) STAIN Pontianak,  
Jalan Letjen. Soeprpto No.19, Pontianak 78121  
Telp./Fax. +62-0561-734170*

## ABSTRAK

Educational Unit Level Curriculum (KTSP) is the operational curriculum designed by and implemented in each educational unit. While central government provides only rules of the standard course content, the technical drafting is assigned to teachers, principals and other related institutions. Therefore, accelerating the implementation KTSP in learning must be designed interactively, and the application should be in a way "to design learning to competence". To be directed to the competence of learning, teachers should design syllabus, Learning Implementation Plan (RPP), and Student Worksheet (BLM). In addition, teachers, in the implementation of the learning are expected to help relate the teaching material to the real situations and encourage students to make connections between the knowledge learnt and the application in their everyday life by using strategies of Contextual Teaching and Learning (CTL).

**Keywords :** Implementation, Learning, KTSP.

---

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, pentingnya peran dan fungsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memang sudah sangat disadari dalam Sistem Pendidikan Nasional. Ini dikarenakan KTSP merupakan alat yang mendasar dalam melaksanakan program-program pendidikan, baik yang formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, sistem KTSP pada hakekatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri.

Sebagai kurikulum yang menekankan kepada pencapaian

kompetensi, KTSP juga memiliki implikasi tertentu terhadap proses pembelajaran yang mesti dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam konteks KTSP, pengajaran tidak diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan guru sebagai subjek, akan tetapi mengajar harus dipandang sebagai proses pengaturan lingkungan agar siswa belajar. Yang dimaksud dengan belajar itu sendiri bukanlah sekedar menumpuk pengetahuan, akan tetapi merupakan proses pengalaman yang demikian diharapkan terjadinya pengembangan berbagai aspek yang terdapat dari individu,

seperti aspek minat, bakat, kemampuan, potensi dan sebagainya dalam pembelajaran.

Sedangkan dalam konteks pembelajaran, dikatakan oleh Radno Harsanto (2007 : 86) bahwa "kegiatan pembelajaran adalah mencoba untuk menyampaikan ilmu sebanyak-banyak mungkin pada siswa. Siswa diibaratkan seperti guci yang kosong sedangkan guru bertugas mengisi guci itu sepenuhnya". Pembelajaran seperti itu masih bersifat konvensional, dan sudah dikritik oleh banyak ahli. Paradigma pembelajaran sekarang ini dalam KTSP adalah diorientasikan untuk memberikan kegiatan secara optimal pada siswa. Kata Wolfoff & Nicolich dalam Radno Harsanto (2007: 87) : "*Learning always involves a change in the person who is learning. The change may be for the better or for the worse, deliberate or unintentional. To quality as learning, this change must be brought about by experience, by the interaction of a person with his or her environment*". Maksudnya bahwa kegiatan pembelajaran harus memberikan perubahan pada siswa yang belajar. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pengalaman interaksi pembelajaran dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya.

Melaksanakan proses pembelajaran di kelas, tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Apalagi bagaimana mempercepat konsep KTSP dalam pembelajaran. Bagaimana kemungkinan-kemungkinan itu akan terjadi, kalau perangkat-perangkat yang diinginkan dalam KTSP tersebut belum disiapkan secara lengkap. Bagaimana juga mau mempercepat pembelajaran dalam KTSP kalau gurunya belum dilatih, ditatar dan diberikan pengetahuan tentang penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau "pembelajaran kontekstual" yang menjadi prinsip strategi dalam pembelajaran KTSP. Hal yang

sama juga tentang kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran KTSP.

Untuk lebih jelasnya bagaimana mempercepat KTSP dalam pembelajaran, dalam makalah ini akan dijelaskan bagaimana proses pembelajaran menuju kompetensi dalam KTSP, mengembangkan pembelajaran dalam KTSP, merancang pembelajaran dengan KTSP, dan bagaimana kesiapan sekolah dalam pengembangan KTSP.

### PROSES PEMBELAJARAN MENUJU KOMPETENSI

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan secara bertahap mulai tahun pembelajaran 2006 memberikan keluasaan kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan kompetensinya. Terutama guru diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan berpatokan kepada standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh BSNP. Proses pembelajaran dalam KTSP yang diarahkan ke kompetensi yang kontekstual akan memberikan arahan alternatif bagi guru dalam menjalankan tugas-tugas intruksional sehari-hari.

Proses pembelajaran menuju kompetensi sebagaimana yang dikatakan oleh Mansur Muslich (2007 : 16) adalah menekankan pembelajaran ke arah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi peserta didik agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupannya. Oleh karena itu, untuk guru sebagai pengembang kompetensi, kata Indrajati dalam tulisan yang berjudul "Kemandirian Guru untuk Tingkatkan Kompetensi" (Republika, Rabu 17 Juni 2009 Nomor 159, Hal. 22) harus mengembangkan diri dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran seperti membuat *blog*, sebagai sarana pendidikan. Karena dengan membuat *blog* tersebut diharapkan guru bisa menyimpan informasi yang akan

dikembangkannya dalam mata pelajaran yang diampunya.

Proses pembelajaran menuju kompetensi selalu memberikan kegiatan secara optimal pada peserta didik, guru dalam kegiatan pembelajaran ini hanya berlaku sebagai pembimbing, pengarah atau sebagai motivator sebagai tercipta kondisi yang interaktif. Sebagaimana yang dikatakan Muhaimin Dkk. (2008 : VI) bahwa ide dasar KTSP adalah mengembangkan pendidikan yang demokratis dan nonmonopolistik dengan cara memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum dan kompetensi. Kompetensi sebagai sebuah produk yang ingin dicapai dari pembelajaran yang tertuang dalam KTSP dan visi merupakan arah dari pengembangan sekolah dalam jangka panjang harus saling linier.

Taksonomi Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Radno Harsanto (2007 : 89), Ia terbagi menjadi enam kompetensi yang harus dicapai peserta didik, yaitu tingkatan berpikir pengetahuan, komprehensi (pemahaman), aplikasi, analisis, sentesis, dan tingkat berpikir evaluatif atau berfikir kreatif. *Pertama*, pada tingkat berpikir pengetahuan, di mana siswa perlu diberi kegiatan yang melibatkan pikiran dengan pembelajaran reseptif (menerima), bahkan pembelajaran dalam bentuk yang sudah jadi. Para siswa dalam pembelajaran ini tinggal menerima dan menyerap segala informasi yang diberikan guru. Memang tutuan kompetensi pada tingkat pembelajaran ini masih rendah dan sederhana, karena yang diinginkan itu hanya bersifat informasi saja yang disampaikan guru.

*Kedua*, kompetensi tingkat berpikir komprehensi atau pemahaman yang dirteapkan dalam proses pembelajaran adalah untuk melatih dan membentuk proses berpikir peserta didik terutama tentang pengertian atau konsep. Ketika guru ingin mencapai kompetensi dalam

pembelajaran pada tingkat ini, peserta didik diharapkan dapat mendeskripsikan apa yang diajarkan oleh guru. Guru harus berusaha bagaimana menyampaikan materi pembelajaran tersebut bisa terbentuk dalam pikiran peserta didik.

*Ketiga*, tingkat berfikir aplikasi; pada tingkat berfikir ini yang dituntut adalah melakukan sesuatu berdasarkan pengertian yang telah terjadi dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk dapat merumuskan sendiri secara jelas konsep dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran ini, guru diharapkan dapat mengubah tingkahlaku peserta didik, seperti dapat membuat perbandingan, menghubungkan, merumuskan dan menjelaskannya. Oleh karena itu menurut E. Mulyasa (2007: 98) bahwa tugas guru dalam memahami bagaimana peserta didik mengalami perkembangan intelektual dan menetapkan kegiatan secara teraplikatif harus ditampilkan pada tahap-tahap berfikir aplikasi ini.

*Keempat*, pada tingkat berfikir analisis dan sentesis di mana peserta didik harus dapat menerangkan hubungan yang ada dari apa yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat dilakukan apabila peserta didik sebelumnya telah dapat menganalisis materi-materi yang disampaikan guru. Peserta didik juga pada tingkat kompetensi ini, peserta didik juga harus dapat membuat gabungan unsur-unsur tertentu menjadi suatu kesatuan. Karena itu, kata Mansur Muslich (2007 : 71) bahwa prinsip kegiatan pembelajaran pada tingkat berfikir analisis dan sentesis ini adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap fakta/konsep/prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya, dan hal ini yang akan terlihat dalam kemampuannya untuk berfikir logis, kritis, dan kreatif.

Kemudian proses pembelajaran menuju kompetensi yang *kelima*, adalah

tingkat berfikir evaluasi atau berfikir kreatif, di mana pembelajaran terjadi apabila guru mampu mengajak peserta didik berfikir sendiri secara kreatif dalam memecahkan masalah. Ciri utama pembelajaran menghasilkan peserta didik akan mampu melakukan evaluasi adalah munculnya pengetahuan baru, peserta didik harus dapat menciptakan sesuatu yang baru. Disamping itu, peserta didik juga harus mampu menentukan bagian-bagian dan dapat menghubungkan bagian-bagian itu menjadi sesuatu yang baru. Tingkat berfikir evaluasi atau berfikir kreatif ini, kata Radno Harsanto (2007 : 93) hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kemampuan empat tingkat berfikir sebelumnya, yaitu berfikir reseptif, komprehensif, aplikasi, dan analisis-sintesis. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru harus dapat menentukan sampai tingkat berfikir mana ia harus dapat mendorong peserta didik untuk memahami dan menganalisis atas keempat tingkat kompetensi dalam proses pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi selalu menuntut adanya kesesuaian antara hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dengan evaluasi yang dilaksanakan guru. Adapun perubahan yang diharapkan dalam proses pembelajaran yang menuju kompetensi adalah perubahan kognitif atau pengetahuan, yang meliputi pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan berbahasa, dan kecerdasan logika. Yang kedua adalah perubahan afektif, yang meliputi sikap dan nilai yang mencakup perubahan kecerdasan antarpribadi dan intrapribadi. Dan yang ketiga adalah perubahan psikomotor, yang meliputi perubahan keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestik, visual-spasial, dan kecerdasan musikal.

Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang berorientasi pada

komptensi agar menjadi berkualitas, maka pembelajarannya harus dirancang sebaik mungkin dan penuh dengan interaktif antara guru dan peserta didik. Menurut Dewi Salma Prawiradilaga Dkk. (2008 : 32) rancangan pembelajaran ini distilahkan dengan "kinerja *performance*" di mana rancangan pembelajaran tersebut menjadi paket pembelajaran yang menarik dan interaktif. Rancangan atau desain pembelajaran yang baik apabila rancangan pembelajaran tersebut dibuat dengan mengacu kepada kompetensi atau indikator (penanda) yang jelas. Dalam KTSP indikator/penandanya dirumuskan oleh guru, turunannya dari kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ada dalam standar isi. Rumusan indikator yang benar akan dapat mendeteksi sejauhmana hasil pembelajaran dapat diukur.

Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi tidak terlepas dari indikator capaian. Kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran akan diukur dengan jelas dan terapkan apabila rumusan indikatornya jelas. Karena itu keuntungan dalam merumuskan indikator adalah untuk memberikan sarana pada peserta didik, melihat kemajuan belajarnya, dan sekaligus dapat membantu peserta didik dalam menerapkan kemampuan berfikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kompetensi yang telah dirumuskan dalam indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan langkah-langkah dan tahapan-tahapan pembelajaran selanjutnya.

## **MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN DALAM KTSP**

Beberapa panduan yang pernah ada dan dibaca serta dianalisis dalam KTSP, baik dalam pendidikan dasar maupun pendidikan menengah yang disusun oleh BSNP tahun 2006 dinyatakan bahwa

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevasinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah kondisi dan supervisi Dinas Pendidikan dan Departemen Agama Kabupaten/Kota. Sebagaimana dikatakan oleh Mansur Muslich (2007 : 17) bahwa tidak ada perbedaan yang esensial antara KBK dengan KTSP, keduanya sama-sama mencakup seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian pengembangan pembelajaran dalam KTSP memiliki prinsip-prinsip yang sama dengan KBK, yaitu :

1. Berpusat pada peserta didik, karena peserta didik adalah unik, berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Kegiatan pembelajaran, pengorganisasian kelas, penetapan materi, waktu pembelajaran, media dan sumber dan evaluasi pembelajaran, harus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan peserta didik sebagai subjek belajar dan diharapkan guru harus mampu mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal.
2. Belajar dengan melakukan, dalam hal ini kegiatan pembelajaran, harus memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal penerapan konsep, kaidah, dan prinsip disiplin ilmu yang dipelajari peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki kesempatan menganalisis, melakukan dan menyimpulkan sendiri kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
3. Mengembangkan kemampuan sosial, dalam hal ini guru harus mampu mengembangkan kemampuan sosial peserta didik melalui interaksi sosial sesama peserta didik. Bagaimana mengkomunikasikan gagasan diantara sesama peserta didik itu yang harus dibangun oleh guru, apakah pembelajaran dengan menggunakan diskusi, tanya jawab, strategi interaktif, membuat group resume dan lain sebagainya.
4. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah kepada peserta didik. Rasa ingin tahu, imajinasi yang dimiliki peserta didik merupakan potensi untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sedangkan fitrah peserta didik untuk bertuhan adalah suatu modal untuk menjalankan agama dengan benar. Oleh karena itu, guru harus mampu menggali dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran.
5. Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Peserta didik perlu dilatih dan dibina untuk memecahkan masalah agar mereka dengan cepat dapat mengatasi problem-problem dalam pembelajaran dan kehidupannya sehari-hari. Kegiatan pembelajaran hendaknya mampu memotivasi dan melatih peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan dan menangkap persoalan atau kasus-kasus yang aktual yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus betul-betul aktual dan kontekstual, sehingga peserta didik merasakan sendiri materi apa yang dipelajarinya terkait dengan kehidupan sehari-hari.
6. Mengembangkan kreativitas peserta didik. Kita ketahui bahwa peserta didik memiliki potensi untuk berbeda dalam hal berfikir, nalar, dan daya imajinasi. Untuk itu, pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dirancang dengan benar yang mengacu kepada kontekstual sehingga mampu memberikan kesempatan dan kebebasan untuk berkreasi secara

**optimal.** Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Trianto (2008 : 17) bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi. Peserta didik perlu mengenal, mengetahui ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini. Dengan demikian mau tidak mau guru perlu menyajikan pembelajaran informasi pembelajaran dengan menggunakan multimedia, paling tidak menyampaikan pengantar materi-materi pembelajaran dengan menggunakan media yang berbasis teknologi dasar. Memang kemampuan guru dalam menggunakan media, dari ketersediaan media di sekolah akan menjadi hambatan yang besar untuk terjadinya pembelajaran dengan menggunakan teknologi tersebut. Tetapi bagaimanapun guru harus kreatif dan aktif berusaha untuk merancang media pembelajaran dengan menggunakan teknologi. Sebab bagaimanapun pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan teknologi akan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan dapat memotivasi dengan cepat proses pembelajaran di kelas.

#### **MERANCANG PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM KTSP**

Diantara akselerasi pembelajaran dalam KTSP adalah guru harus merancang pembelajaran dengan menggunakan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan kontekstual atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara

materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan kontekstual atau CTL tersebut akan dapat mempercepat keberhasilan peserta didik dalam memaknai materi pembelajaran, dan pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja serta mengalami sendiri bukan hanya guru mentranfer pengetahuan saja.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, tetapi bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik untuk memecahkan persoalan kehidupan dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, merancang pembelajaran dalam KTSP merupakan konsep pembelajaran yang harus dilakukan guru agar dapat membantunya mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Blanchard (2001) yang dikutip oleh Trianto (2008 : 10) bahwa CTL adalah : "pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya". Bagaimanakah sesungguhnya merancang pembelajaran dalam KTSP dengan menggunakan CTL itu ?

Secara garis besar merancang pembelajaran kontekstual dalam KTS adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : *Pertama*, kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta keterampilan barunya. *Kedua*, laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. *Ketiga*, kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. *Kempat*, ciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam bentuk kelompok-kelompok. *Kelima*, hadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran.

Secara rinci hal-hal yang terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran untuk mempercepat pembelajaran dalam KTSP adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembaran Kegiatan Siswa (LKS).

### **Silabus**

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran dan rancangan penilaian. Dengan kata lain, silabus menurut Trianto (2008 : 121) adalah "suatu rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar". Hal yang sama juga secara jelas dikatakan Abdul Rahman Shaleh (2007 : 103) bahwa silabus adalah "pengorganisasian dari sejumlah indikator pencapaian hasil belajar ke dalam satuan bahan ajar beserta uraiannya dalam satuan kelas (semester) yang secara hirarkis fungsional dalam urutan waktu tertentu

guna mencapai kemampuan dasar yang ditetapkan".

Dengan demikian, silabus merupakan hasil dari perluasan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang terdapat dalam kerangka standar isi yang telah ditetapkan secara nasional, disusun sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran pada satuan bahan ajar, baik program jangka pendek maupun program jangka panjang. Silabus dalam KTS disusun oleh guru-guru di lingkungan sekolah masing-masing sesuai dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diampu atau bisa juga silabus tersebut disusun oleh kelompok kerja guru mata pelajaran (MGMP) bersama-sama atas bimbingan kepala sekolah dan pengawas pendidikan serta dapat memberdayakan *stakeholder* setempat.

Langkah-langkah dalam penyusunan silabus adalah *pertama*, menentukan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). SK dan KD dalam KTSP pada dasarnya dirumuskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang berisikan tentang kompetensi lulusan tiap mata pelajaran atau bidang studi tertentu atau disebut juga dengan istilah standar isi. *Kedua*, merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Rumuskan indikator sebaiknya mencerminkan pencapaian KD yang harus dikuasai peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Perumusan indikator seharusnya juga mencakup kompetensi yang terkandung didalam KD. Karena indikator pencapaian kompetensi itu tidak disediakan dalam standar ini, maka guru harus menyusun sendiri dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut, seperti : 1) sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir peserta didik, 2) berkaitan dengan SK/KD, 3) memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari (life skill), 4) harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar

peserta didik secara utuh, dan 5) menggunakan kata kerja yang operasional.

*Ketiga*, mengidentifikasi materi standar/pembelajaran. Materi standar atau pembelajaran pada hakekatnya berisikan tentang ide-ide, butir-butir bahan pembelajaran pokok yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai suatu KD. Untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, setidaknya memperhatikan pendekatan hirarkis, struktural, dari mudah ke sulit, spiral dan memahami 4 jenis klasifikasi materi pembelajaran, seperti : fakta, konsep, prinsip, dan general. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya.

*Keempat*, mengurutkan uraian materi pembelajaran. Dalam hal penyajian ini diperlukan agar materi mudah dipahami peserta didik. Pengurutan uraian materi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti pendekatan prosedural, hirarkis, dari sederhana ke sukar, dari kongkrit ke abstrak, spiral, tematis terpadu dan lain sebagainya.

*Kelima*, mengembangkan kegiatan pembelajaran, proses pencapaian KD itu dikembangkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk skenario pembelajaran, yang berisikan pengalaman-pengalaman belajar, yaitu kegiatan fisik atau mental yang dilakukan peserta didik dalam interaksi dengan guru atau sumber pembelajaran. Di samping itu, skenario pembelajaran dapat juga dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan aktivitas belajar yang dikembangkan. Dan pembelajaran sangat memerlukan variasi dalam menggunakan metode.

*Keenam*, penetapan jenis penilaian. Penilaian adalah pencapaian KD peserta

didik yang dilakukan berdasarkan indikator. Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi tiga instrumen penilaian yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Prosedur penilaian dalam KTSP dibagi menjadi dua, yaitu penilaian proses, dan penilaian hasil. Sedangkan bentuknya bisa lisan atau tulisan. Teknik penilaian proses bisa dalam bentuk : penilaian unjuk kerja, portofolio, sikap, proyek, produk dan penilaian diri. Sedangkan penilaian hasil bisa dalam bentuk essay, objektif test, menjodohkan, quis dan lain sebagainya.

### *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*

Sebagaimana yang dikatakan oleh E. Mulyasa (2007 : 34), yang dimaksud dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) itu adalah "rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus" Sedangkan RPP, menurut Masnur Muslich (2007 :41), adalah "rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas" Hal yang sama juga seperti yang diungkap oleh Cunningham dalam Masnur Muslich (2007 : 53) bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah " menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yg akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yg diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian". Dengan demikian perencanaan pembelajaran adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan melihat penjelasan di atas, maka sangat perlu merumuskan rencana

pembelajaran sehingga terjadi pemahaman yang jelas bagi peserta didik. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara perumusan pembuatan program pembelajaran dengan berbagai langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Jelas dapat dipahami bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan strategi, metode dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam SK dan KD.

Adapun cara atau langkah yang patut dilakukan untuk menyusun RPP dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Ambil satu satuan pembelajaran dalam silabus yang akan dirancang dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Tuliskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus yang sudah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) kalau Diknas dan dalam silabus KTSP Depag.
- c. Selanjutnya baru menentukan indikator serta merumuskan tujuan.

Untuk memperkuat dasar pertimbangan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, maka ada beberapa hal yang diperoleh oleh guru apa bila merancang perencanaan pembelajaran diantaranya, adalah :

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.
- b. Pengembangan pendekatan sistem dalam pembelajaran
- c. Sebagai acuan bagaimana seseorang akan belajar
- d. Pembelajaran akan bermuara kepada tujuan
- e. Mempermudah siswa dalam belajar

- f. Perencanaan harus melibatkan semua variabel pembelajaran
- g. Dapat dengan mudah strategi, metode, media serta sumber dan alat evaluasi apa yang digunakan

### *Lembaran Kegiatan Siswa (LKS)*

Hal yang penting dilakukan juga untuk mempercepat pembelajaran dalam KTSP adalah penggunaan Lembaran Kerja Siswa (LKS). Menurut Trianto (2008 : 148), LKS adalah "memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh". Dengan demikian, LKS dapat berupa panduan untuk latihan dalam rangka memecahkan kasus-kasus yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan keseharian peserta didik.

LKS dapat juga dijadikan panduan peserta didik yang digunakan untuk penyelidikan kegiatan pembelajaran atau untuk pemecahan problem yang berhubungan dengan materi yang dipelajarinya. Yang terpenting dari LKS dalam pembelajaran adalah guru harus memahami komponen-komponen LKS, yaitu : tema eksperimen/kasus yang dibuat, penjelasan singkat tentang materi, alat dan bahan, prosedur kasus, pengamatan atau mengidentifikasi, dan membuat kesimpulan untuk didiskusikan.

Apabila pembelajaran dengan menggunakan LKS ini dilaksanakan secara benar oleh guru dengan cara pengaturan awal dari pengetahuan dan pemahaman peserta didik diberdayakan melalui penyediaan media pembelajaran pada setiap kegiatan eksperimen atau indentifikasi masalah, maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan terpatri pemahaman peserta didik tersebut. Sebab nuansa keterpaduan konsep merupakan salah satu dampak pada kegiatan

pembelajaran dalam KTSP, muatan materi setiap LKS yang dibuat guru pada setiap pembelajaran diupayakan agar dapat mencerminkan keterkaitan dalam kehidupan keseharian peserta didik secara kontekstual.

Penyusunan ketiga perangkat pembelajaran untuk mempercepat pembelajaran dalam KTSP yaitu silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan lembar kegiatan siswa di atas adalah kehendak KTSP yang diinginkan, dimana peserta didik akan memperoleh pembelajaran lebih baik, alamiah, belajar akan lebih bermakna, dan peserta didik akan mengalami apa yang dipelajarinya, tetapi bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi, tetapi gagal dalam membekali peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan kesehariannya untuk menata masa depan mereka. Oleh karena itu, akselerasi pembelajaran dalam KTSP harus dilaksanakan secara konsisten oleh guru dan kepala sekolah ataupun lembaga yang terkait.

## PENUTUP

Proses pembelajaran menuju kompetensi selalu memberikan kegiatan secara optimal pada peserta didik. Guru dalam kegiatan pembelajaran harus bertindak sebagai pembimbing, pengarah dan sebagai motivator agar tercipta kondisi yang interaktif.

Kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran menuju kompetensi akan terukur dan teraplikasi dengan jelas apabila rumusan indikatornya jelas. Karena itu, keuntungan dalam merumuskan indikator adalah untuk memberikan sarana pada peserta didik, melihat kemajuan belajarnya, dan sekaligus dapat membantu peserta didik dalam menerapkan kemampuan berfikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar pembelajaran dalam KTSP dapat teraplikasi secara cepat, maka pembelajaran tersebut harus dirancang dengan konsep yang interaktif dan aplikatif, sehingga, guru dalam pelaksanaan pembelajaran ini dapat membantu mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan penerapn dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Secara rinci hal-hal yang terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran untuk mengakselerasi pembelajaran dalam KTSP dapat dilakukan dengan cara merancang Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembaran Kegiatan Siswa (LKS). Oleh karena itu, akselerasi pembelajaran dalam KTSP harus dilaksanakan secara konsisten oleh guru dan kepala sekolah ataupun lembaga yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Asrorun Ni'am Sholeh. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru : Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta : eLSAS.
- Dewi Salma Prawiradilaga. Dkk. 2008. *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Jakarta : Iniversitas Negeri Jakarta.
- E. Mulyasa. 2008 *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Rosda Karya

- H. Hafni Lajid. 2005. *Pengembangan Kurikulum. Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT. Ciputat Prees Group.
- Muhaimin. Dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual : Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- M. Agus Nuryatno. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Resist Book.
- Naba Aji Notoseputro. 2008. *The Spirit of Change : Mengubah Paradigma Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Indonesia*. Jakarta : Teraju (PT. Mizan Publika).
- Radno Harsanto. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis : Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Trianto, 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher.
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Prenada Media.
- Y. Dedy Pradipto. 2007. *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional*. Yogyakarta : Kanisius.
- Zamroni. 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Tradisi (Prakondisi Menuju era Globalisasi)*. Jakarta : PSAP Muhammadiyah.